

# Konsep Kenyamanan dan Kebersamaan Jemaat pada Interior Gereja Kristen Indonesia di Sidoarjo

Jennifer Ridhwan\*, Grace Setiati Kattu

Program Studi Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto No. 142-144, Surabaya 60236, INDONESIA

---

## Article Info:

Submitted: 27 October 2025

Reviewed: 19 November 2025

Accepted: 24 December 2025

---

## Corresponding Author:

Jennifer Ridhwan

Program Studi Desain Interior,  
Fakultas Humaniora dan Industri  
Kreatif, Universitas Kristen Petra,  
Jl. Siwalankerto 142-144, Surabaya  
60236, INDONESIA

Email:

jenniferridhwan88@gmail.com

---

## Abstrak

Interior gereja memiliki peran penting dalam mendukung pengalaman spiritual, kenyamanan emosional, serta interaksi sosial jemaat dalam aktivitas ibadah bersama. Penelitian ini bertujuan merancang ulang interior Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sidoarjo yang lebih aman, nyaman, dan kontekstual terhadap berbagai kebutuhan aktivitas jemaat. Penelitian menggunakan metode *design thinking* melalui tahapan *understand*, *observe*, *point of view*, *ideate*, dan *prototype* dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, analisis ruang, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan penerapan tata ruang yang adaptif, pengaturan sirkulasi yang lebih aman, serta penggunaan strategi visual melalui pencahayaan, warna, material, dan elemen interior, mampu menciptakan suasana ruang yang harmonis, inklusif, dan mendukung kekhusyukan ibadah maupun interaksi sosial jemaat. Pendekatan desain yang berorientasi pada kebutuhan pengguna menghasilkan ruang yang lebih responsif terhadap aktivitas spiritual, edukatif, dan komunal pada setiap area gereja. Dengan demikian, desain interior gereja tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kualitas visual ruang, tetapi juga sebagai media yang mendukung kenyamanan fisik, emosional, dan spiritual jemaat.

**Kata kunci:** desain interior gereja, kenyamanan ruang, kebersamaan jemaat.

## Abstract

*Church interiors play an important role in supporting spiritual experiences, emotional comfort, and social interaction among congregants during collective worship activities. This study aims to design the interior of Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sidoarjo to create a safer, more comfortable, and contextual environment that accommodates various congregational activities. The study employs a design thinking method through the stages of understand, observe, point of view, ideate, and prototype. Data were collected through field observations, interviews, spatial analysis, and literature studies. The results indicate that the implementation of adaptive spatial arrangements, safer circulation systems, and visual strategies through lighting, colors, materials, and interior elements are able to create a harmonious and inclusive atmosphere that supports both spiritual focus and social interaction among congregants. A user-oriented design approach also produces spaces that are more responsive to spiritual, educational, and communal activities within each church area. Therefore, church interior design functions not only as a visual spatial element, but also as a medium that enhances the physical, emotional, and spiritual comfort of congregants.*

**Keywords:** church interior design, spatial comfort, congregational togetherness.

*This is an open-access article under the [CC BY](#) license.*



---

## Pendahuluan

Desain interior memiliki peran penting dalam membentuk kualitas suasana ruang yang mampu mendukung aktivitas, kenyamanan, dan pengalaman emosional pengguna. Pada ruang ibadah, interior tidak hanya mengolah elemen estetika saja, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung terciptanya suasana spiritual, kekhusyukan, dan interaksi jemaat

beribadah. Berbagai elemen interior seperti tata letak, pencahayaan, warna, material, dan *furniture* memiliki pengaruh terhadap persepsi, kenyamanan psikologis, serta kualitas pengalaman pengguna di dalam ruang. Ruang ibadah merupakan ruang sosial-spiritual, bukan hanya ruang fisik semata. Oleh sebab itu, perancangan interior gereja perlu mempertimbangkan aspek fungsional, emosional, dan spiritual secara terpadu guna menciptakan ruang ibadah yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Sidoarjo merupakan gereja Protestan yang berlokasi di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur pada kawasan yang berkembang sebagai area pemukiman dan aktivitas masyarakat. Gereja ini melayani berbagai kegiatan ibadah dan sosial dengan jumlah jemaat yang terus bertambah setiap tahunnya. Aktivitas yang berlangsung tidak hanya mencakup ibadah mingguan, tetapi juga kegiatan pembinaan rohani, pelayanan anak dan remaja, persekutuan doa, hingga kegiatan sosial dan diskusi lintas iman. Bangunan gereja terdiri atas ruang ibadah utama, Ruang Komisi Pemuda Remaja (KPR), Ruang Sekolah Minggu, dan Ruang Konsistori sebagai ruang pendukung pelayanan. Intensitas penggunaan ruang yang cukup tinggi menyebabkan kebutuhan terhadap kenyamanan, keamanan, fleksibilitas, dan kualitas suasana ruang menjadi semakin penting untuk diperhatikan.

Namun demikian, kondisi interior eksisting pada beberapa ruang di GKI Sidoarjo masih belum mampu sepenuhnya mendukung kebutuhan aktivitas jemaat secara optimal. Pada ruang ibadah utama, keberadaan sejumlah kolom, perbedaan level lantai, serta penggunaan material yang berbeda pada sisi kanan dan kiri ruang menyebabkan suasana ruang terasa kurang menyatu, sehingga mengurangi kenyamanan visual maupun spasial jemaat. Selain itu, ruang KPR yang bersifat multifungsi digunakan sebagai ruang tambahan jemaat, ibadah remaja, dan kegiatan anak balita, namun belum mampu menciptakan suasana ibadah yang nyaman, karena keterbatasan pembatas ruang dan penggunaan *Liquid Crystal Display* (LCD) *screen* sebagai media visual utama. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya tumpang tindih aktivitas antar pengguna ruang yang memiliki karakter kebutuhan berbeda.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada Ruang Sekolah Minggu yang digunakan anak usia 6–12 tahun. Penggunaan furnitur yang kurang ergonomis, material lantai yang licin, serta perpaduan warna interior yang kurang harmonis menyebabkan ruang belum mampu mendukung kenyamanan fisik maupun psikologis anak secara optimal. Padahal, ruang ramah anak idealnya dirancang dengan memperhatikan keamanan material, fleksibilitas ruang, kemudahan akses, dan suasana yang mendukung aktivitas belajar maupun bermain anak (Rafi, *et al.*, 2025). Sementara itu, Ruang Konsistori yang difungsikan sebagai ruang doa sebelum ibadah sekaligus ruang penyimpanan dokumen belum mampu menghadirkan suasana formal dan tenang akibat pemilihan material dan *furniture* yang kurang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa desain interior pada beberapa ruang di GKI Sidoarjo belum sepenuhnya responsif terhadap karakter aktivitas dan kebutuhan pengguna ruang.

Urgensi permasalahan ini terletak pada pentingnya menghadirkan desain interior gereja yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional ruang, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas suasana spiritual, rasa aman, dan kenyamanan emosional jemaat. Naibaho (2023) menjelaskan bahwa suasana khushuk dalam ruang ibadah dipengaruhi oleh elemen visual seperti pencahayaan, warna, dan penataan simbol religius. Sementara itu, Valentia *et al.* (2013) menyatakan bahwa ruang anak yang ideal memerlukan penggunaan warna yang tepat, material yang aman, serta tata ruang yang fleksibel guna mendukung kenyamanan dan aktivitas pengguna. Selain itu, ruang dengan konfigurasi sociopetal mampu mendorong interaksi sosial dan keterlibatan antar pengguna ruang. Dalam konteks gereja, pengaturan ruang yang mendukung interaksi visual dan kedekatan sosial dapat memperkuat rasa kebersamaan jemaat selama aktivitas ibadah maupun kegiatan pelayanan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan merancang ulang interior Gereja Kristen Indonesia di Sidoarjo yang mampu menciptakan suasana ruang yang aman, nyaman, dan kontekstual sesuai kebutuhan aktivitas jemaat melalui pendekatan desain yang berorientasi pada pengguna, fungsi ruang, dan nilai-nilai spiritual.

## Tinjauan Pustaka

Istilah gereja berakar dari kata Yunani *ekklesia*, yang merujuk pada sekelompok orang yang dipanggil untuk keluar dari kehidupan yang lama dan berjalan menuju terang ilahi. Makna tersebut menempatkan gereja bukan semata-mata sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai persekutuan umat yang dipanggil oleh Allah. Sejalan dengan pemahaman tersebut, John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* memandang gereja sebagai komunitas orang-orang pilihan yang dihimpun dalam Kristus oleh iman, yang bertumbuh dalam pengajaran firman Tuhan dan perayaan sakramen yang benar. Calvin menekankan bahwa Gereja sejati hanya ada ketika firman Tuhan diberitakan dengan murni dan sakramen ditegakkan sesuai dengan kehendak Allah. Gereja tidak dimaknai sekadar sebagai bangunan fisik atau lembaga, melainkan sebagai *ekklesia*. Dalam istilah Yunani, berarti orang-orang percaya yang dipanggil Tuhan, keluar untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan sesama. Dengan demikian, gereja dari sejak awal memang memiliki hakikat spiritual sebagai komunitas yang lahir dari panggilan iman, bukan hasil organisasi manusia semata (Fitriyana, 2014).

Jenis-jenis gereja Protestan di Indonesia memiliki beberapa denominasi dan dikelompokkan berdasarkan aliran seperti Lutheran, Calvinis, Baptis, Methodis, Pentakosta-Karismatik, dan Injili. GKI merupakan salah satu aliran Lutheran yang

berkembang di Indonesia. Gereja Lutheran memiliki tata ruang terpusat yang merupakan akar tradisi arsitektur Protestan dan Lutheran, termasuk pengaruh program-program arsitektur seperti *Wiesbaden Programme* dan arahan liturgi seperti *Eisenach Directive*. Tujuan dari ruang terpusat ini adalah agar imam, mimbar, dan altar lebih jelas terlihat dan terhubung dengan jemaat, sehingga jemaat dapat terlibat lebih langsung dalam khotbah dan perjamuan kudus. Dalam praktiknya, banyak gereja Lutheran pada masa perang di Hungaria menggunakan bentuk-bentuk poligon reguler (heksagon, oktagon) atau silang Yunani (*Greek-cross*) sebagai rancangan dasar tata ruang yang lebih terpusat. Bentuk tersebut dianggap mempermudah visibilitas, akustik, dan keterlibatan jemaat dalam liturgi. Selain itu, faktor-faktor arsitektur modern—seperti penggunaan beton bertulang dan teknik penutup ruang baru—mendorong adaptasi bentuk ruang terpusat, hingga desain gereja dengan kubah dan elemen modern muncul (Baku, 2014).

Dalam merancang ulang interior gereja, dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi fungsi, kenyamanan, dan makna spiritual ruang ibadah. Gereja bukan hanya tempat berkumpul untuk beribadah, tetapi juga ruang yang merefleksikan nilai-nilai teologis, budaya, serta pengalaman emosional jemaat. Oleh karena itu, perancangan interior gereja harus memperhatikan beberapa aspek di bawah ini.

**Tabel 1.** Aspek Penting dalam Perancangan Interior Gereja

| No. | Aspek                                                     | Perancangan Interior Gereja                                                                                                                                                                |
|-----|-----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Fungsionalitas / Fungsi Ruang                             | Perancangan interior ruang gereja harus mewadahi kegiatan utama seperti ibadah, sekolah minggu, dan konsistori, serta aktivitas pendukung seperti konseling, sosial, dan komunitas jemaat. |
| 2.  | Ergonomi / Kenyamanan Pengguna                            | Desain harus memperhatikan kenyamanan seluruh jemaat melalui pengaturan posisi duduk, jarak pandang, dan sirkulasi agar mudah diakses dan tidak melelahkan.                                |
| 3.  | Estetika / Keindahan dan Karakter Visual                  | Tampilan interior mencerminkan karakter liturgi dan denominasi gereja, menghadirkan suasana sakral, tenang, dan estetik tanpa berlebihan.                                                  |
| 4.  | Aspek Teologis / Simbolisme Liturgi                       | Elemen interior ( <i>layout</i> , cahaya, material) mengandung makna spiritual dan memperkuat pengalaman iman jemaat akan kehadiran Tuhan.                                                 |
| 5.  | Pencahayaan (Alami dan Buatan)                            | Cahaya berfungsi mendukung visibilitas dan menciptakan atmosfer sakral; pencahayaan alami dan buatan diatur agar seimbang dan tidak menyilaukan.                                           |
| 6.  | Akustik / Pengaturan Suara                                | Akustik ruang harus mendukung kejernihan suara khotbah dan musik, menghindari gema berlebih dan gangguan kebisingan luar.                                                                  |
| 7.  | Penghawaan / Ventilasi dan Iklim Ruang                    | Sistem ventilasi dan penghawaan menjaga suhu serta kelembaban agar jemaat merasa nyaman selama beribadah.                                                                                  |
| 8.  | Sirkulasi & Zoning Ruang                                  | Pembagian <i>zona</i> ibadah, publik, dan penunjang diatur dengan jelas dengan sirkulasi yang mudah dipahami agar aktivitas tidak saling mengganggu.                                       |
| 9.  | Fleksibilitas / Adaptabilitas Ruang                       | Ruang ibadah dan pendukung bersifat fleksibel agar dapat digunakan untuk kegiatan komunitas, ibadah anak, atau acara sosial.                                                               |
| 11. | Material & Tekstur / Kualitas Finishing                   | Material dipilih yang kuat, estetik, mudah dirawat, dan tidak memantulkan suara berlebihan untuk menjaga kenyamanan dan kesan sakral.                                                      |
| 12. | Aksesibilitas & Inklusi                                   | Desain ramah bagi semua kalangan, termasuk difabel dan lansia, dengan ramp, jalur lebar, serta toilet aksesibel.                                                                           |
| 13. | Keamanan untuk Segala Usia                                | Keamanan diperhatikan melalui penggunaan lantai tidak licin, tepi furnitur yang tumpul, pencahayaan memadai, serta jalur evakuasi yang jelas.                                              |
| 14. | Konsumsi Energi / Keberlanjutan ( <i>Sustainability</i> ) | Desain mempertimbangkan efisiensi energi dan keberlanjutan, seperti penggunaan LED, ventilasi alami, dan material ramah lingkungan.                                                        |

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

## Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam proses perancangan ulang interior ini adalah *design thinking*. Pendekatan tersebut digunakan untuk merumuskan solusi desain melalui proses identifikasi kebutuhan pengguna, pengembangan berbagai alternatif gagasan, dan evaluasi solusi secara bertahap (Brown, 2008). Landasan pemikiran ini berkaitan dengan pandangan Herbert A. Simon dalam *The Sciences of the Artificial*, yang menempatkan desain sebagai suatu tindakan terencana untuk mengubah keadaan eksisting menuju keadaan yang lebih diharapkan. Dengan demikian, desain tidak terbatas pada pengolahan aspek estetis, tetapi juga mencakup proses penalaran untuk menyelesaikan persoalan kompleks yang belum memiliki satu jawaban pasti (*ill-structured problems*).

Simon (1969:111) menyatakan, “*To design is to devise courses of action aimed at changing existing situations into preferred ones.*” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kegiatan mendesain mencakup upaya memahami situasi, merumuskan sejumlah kemungkinan solusi, mempertimbangkan setiap alternatif, serta menguji konsekuensi dari pilihan yang diambil. Dalam proses tersebut, simulasi dan *prototype* berperan sebagai media untuk menilai kesesuaian solusi dan melakukan penyempurnaan sebelum desain diwujudkan.

Penerapan *design thinking* dalam perancangan ini mengadaptasi kerangka yang dikembangkan oleh IDEO dan Stanford d.school. Prosesnya terdiri atas lima tahap, yaitu *understand*, *observe*, *point of view*, *ideate*, dan *prototype*. Rangkaian

tahapan tersebut digunakan untuk menggali persoalan dan kebutuhan pengguna secara menyeluruh, merumuskan sudut pandang perancangan, mengembangkan alternatif ide, serta menghasilkan solusi desain yang kontekstual dan berorientasi pada manusia (*human-centered*).

Tahap pertama adalah *understand*, yaitu proses pengumpulan data dan pemahaman awal mengenai objek perancangan. Pada tahap ini dilakukan studi literatur terkait standar ruang ibadah, desain interior gereja, kenyamanan ruang, serta aspek spiritual dalam interior. Data diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, *e-journal*, *website* resmi, dan dokumen internal gereja.

Tahap kedua adalah *observe*, yakni proses observasi langsung pada lokasi untuk memahami kondisi bangunan dan kebutuhan pengguna ruang. Observasi dilakukan melalui survei lapangan, dokumentasi, pengukuran ruang, serta wawancara dengan pihak gereja, yaitu Pendeta Leonard dari GKI Sidoarjo pada tanggal 20 Februari 2025. Tahap ini bertujuan memperoleh data mengenai kondisi eksisting, aktivitas jemaat, pola penggunaan ruang, serta permasalahan interior yang terjadi. Menurut John Zeisel, observasi langsung terhadap perilaku pengguna dan lingkungan sangat penting dalam proses perancangan berbasis pengguna (*user-centered design*) (Zeisel, 2006).

Tahap ketiga adalah *point of view*, yaitu proses analisis terhadap hasil observasi untuk merumuskan kebutuhan, karakter pengguna, dan permasalahan utama ruang. Analisis dilakukan dalam bentuk *design programming* agar rancangan yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan gereja secara tepat sasaran. Tahap ini menjadi dasar penyusunan *problem statement* sebagai acuan pengembangan konsep desain.

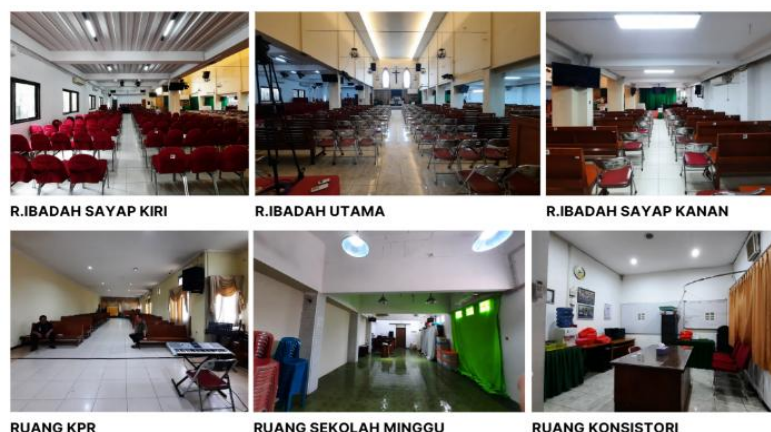
Tahap keempat adalah *ideate*, yaitu proses pengembangan ide dan konsep desain berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi alternatif solusi desain yang mempertimbangkan aspek fungsi, kenyamanan, keamanan, estetika, dan suasana spiritual ruang gereja.

Tahap terakhir adalah *prototype*, yaitu tahap visualisasi konsep desain melalui gambar kerja dan *rendering* digital menggunakan perangkat lunak *SketchUp*, *Enscape* dan *AutoCAD*. Pembuatan prototipe bertujuan membantu pengguna memahami implementasi konsep desain secara lebih nyata serta mengevaluasi kesesuaian desain terhadap kebutuhan ruang dan aktivitas jemaat.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tahap Understand

Pada tahap *understand*, dilakukan penelusuran awal terhadap latar belakang dan kondisi eksisting GKI Sidoarjo. Jemaat ini berada dalam lingkup Klasik Madiun, Sinode Wilayah Jawa Timur, dan Sinode GKI. GKI Sidoarjo resmi menjadi jemaat dewasa pada 11 Mei 1977 setelah sebelumnya berada dalam pembinaan GKI Diponegoro. Pelayanan gerejawi saat ini didukung oleh dua orang pendeta. Secara spasial, bangunan gereja memiliki empat ruang utama yang tersebar pada dua lantai. Lantai pertama digunakan untuk ruang ibadah utama dan ruang konsistori, sedangkan lantai kedua mewadahi ruang KPR dan ruang Sekolah Minggu. Ruang Ibadah utama, selain digunakan untuk ibadah, juga sebagai tempat multifungsi untuk berbagai kegiatan gereja seperti, katekisasi, diskusi lintas iman, dan sebagainya. Ruang KPR merupakan ruang yang cukup multifungsi, ruang ini digunakan untuk persekutuan doa bersama baik pemuda maupun remaja, sekolah minggu balita, sebagai ruang Latihan paduan suara, latihan menari, maupun *band* dan sewaktu-waktu digunakan untuk *event* gereja dengan jemaat yang *overload*. Ruang Sekolah Minggu untuk berlangsungnya pengajaran Alkitab terhadap anak-anak kecil. Terakhir, Ruang Konsistori untuk pendeta, dan majelis melakukan doa bersama sebelum melakukan ibadah.



**Gambar 1.** Fasilitas Ruang di GKI Sidoarjo  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Dalam konteks ruang ibadah dan fasilitasnya tersebut, interior gereja berperan sebagai media pembentuk relasi sosial dan rasa kebersamaan antar jemaat. Tata ruang, orientasi visual, serta kualitas suasana ruang dapat mempengaruhi keterlibatan jemaat dalam aktivitas ibadah bersama (*collective worship*), interaksi sosial, dan *sense of belonging* terhadap komunitas gereja. Oleh karena itu, desain interior gereja tidak hanya mempertimbangkan kenyamanan individu, tetapi juga kualitas pengalaman komunal yang tercipta di dalam ruang ibadah.

Keberadaan kolom struktural yang menghalangi pandangan jemaat terhadap mimbar serta instalasi kabel yang terekspos mempengaruhi kualitas visual dan kesatuan suasana ruang ibadah. Sedangkan untuk pencahayaan yang warnanya tidak merata, perlu penataan elemen utilitas dan pencahayaan agar lebih optimal dan tercipta kualitas visual ruang yang lebih harmonis dan mendukung suasana ibadah yang khusus. Adapun langkah pertama dalam proses merancang interior gereja adalah memahami secara mendalam fungsi ruang ibadah sebagai tempat yang mendukung kenyamanan jemaat dalam melakukan kegiatan gereja, baik secara spiritual maupun sosial.

Berdasarkan data yang ada, GKI bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah mingguan, tetapi juga merupakan ruang untuk berinteraksi, belajar, dan berkembang secara rohani bagi seluruh jemaat di semua kalangan usia. Karakter ruang ibadah yang digunakan secara kolektif menjadikan kualitas interaksi sosial antar jemaat sebagai salah satu aspek penting dalam desain interior gereja. Ruang yang mampu mendukung komunikasi visual, kedekatan sosial, dan kenyamanan bersama akan memperkuat pengalaman ibadah komunal dan rasa kebersamaan jemaat. Karena itu, pengaturan ruang yang nyaman menjadi penting untuk diperhatikan, terutama untuk menciptakan suasana ibadah yang hangat dan mendukung kekhusyukan serta keterlibatan jemaat.

Ruang ibadah yang dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan psikologis serta keamanan fisik akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pengalaman rohani pengguna. Kenyamanan bisa dicapai melalui pengaturan tata letak yang efisien, pemilihan material interior yang tenang sesuai dengan karakter ruang, pencahayaan alami maupun buatan yang seimbang, serta desain dan simbol yang mendukung spiritualitas. Sementara itu, aspek keamanan mencakup perencanaan sirkulasi yang jelas, kemudahan akses masuk dan keluar, serta fleksibilitas dalam pengaturan ruang untuk menyesuaikan dengan berbagai jenis kegiatan gereja.

Dalam konteks desain interior untuk ruang keagamaan, penting juga untuk mempertimbangkan karakteristik pengguna dan fungsi ruang agar tercipta lingkungan yang mendukung aktivitas spesifik di setiap kegiatan kelompok. Ruang penunjang seperti Ruang Sekolah Minggu, Ruang KPR, dan Ruang Konsistori masing-masing memerlukan pendekatan desain yang berbeda karena perbedaan usia, kebutuhan, dan intensitas aktivitas. Oleh karena itu, pendekatan desain interior harus kontekstual agar mampu mendukung kenyamanan, keamanan, dan fungsionalitas ruang secara optimal. Desain ruang untuk anak-anak, seperti Sekolah Minggu, harus mengutamakan unsur keamanan, visual yang menarik, serta fleksibilitas dalam mendukung proses pembelajaran dan interaksi spiritual. Ruang yang dirancang untuk anak-anak perlu menyajikan suasana yang ceria dan aman, dengan elemen-elemen visual yang mampu memancing keterlibatan serta mendukung gaya belajar aktif (Widmer, 2024).

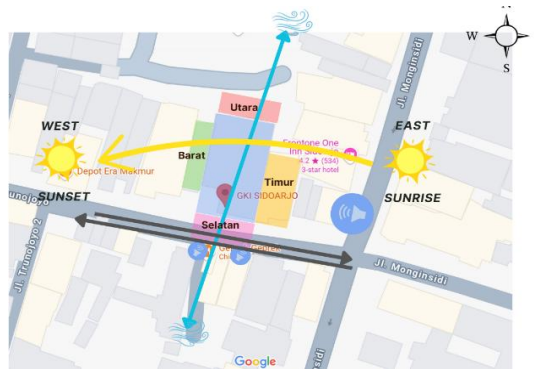
Ruang KPR sebagai tempat persekutuan remaja atau pemuda membutuhkan suasana yang lebih dinamis namun tetap kondusif untuk kegiatan diskusi, pembinaan, atau refleksi spiritual. Dalam hal ini, desain ruang sosial harus mampu menciptakan keseimbangan antara kenyamanan fisik dan dukungan terhadap aktivitas komunikasi interpersonal (Lang, 1987). Adapun Ruang Konsistori sebagai tempat persiapan doa bersama sebelum ibadah dimulai, perlu menghadirkan suasana yang tenang dan formal. Dengan menyesuaikan desain berdasarkan konteks ruang dan karakteristik pengguna, interior gereja akan lebih efektif dalam memperkuat keterlibatan jemaat serta mendukung visi dan misi gereja dimana gereja berperan sebagai mitra sekerja Allah dalam menghadirkan karya keselamatan melalui terwujudnya keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi sesama.

## 2. Tahap *Observe*

GKI Sidoarjo terletak di Jalan Trunojoyo No. 39A, Sidoklumpuk, Sidokumpul, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61212. Total luas area gereja ± 865 m<sup>2</sup> dengan 2 level lantai. Jumlah jemaat GKI Sidoarjo berkisar 500-600 orang, Kurang lebih sekitar 350 orang untuk sekali sesi ibadah dan bertumbuh setiap tahunnya.

Bangunan gereja menghadap Selatan, dengan batas Selatan gereja merupakan arah hadap depan gereja, berhadapan langsung dengan Jalan Trunojoyo. Batas Timur merupakan rumah warga kosong yang tidak ditinggali. Batas Barat merupakan rumah warga yang masih ditinggali. Bagian Utara berbatasan dengan lahan kosong dan gang. Matahari terbit dari sisi kanan bangunan, sehingga muka dan belakang bangunan tidak terpapar matahari secara langsung. Hembusan angin bertiup dari arah Selatan dan Utara bangunan, sehingga angin masuk langsung ke depan gereja. Oleh karena gereja berhadapan langsung dengan jalan raya, serta dekat pertigaan antara Jalan Trunojoyo dan jalan lainnya, maka terdapat kebisingan lalu lintas kendaraan.

Kondisi tapak yang berada di tepi jalan raya menyebabkan tingkat kebisingan cukup tinggi, sehingga berpotensi mengganggu kualitas kekhusyukan ibadah. Oleh karena itu, diperlukan strategi desain interior yang mampu membantu menciptakan suasana ruang yang lebih tenang dan nyaman secara akustik.



**Gambar 2.** Tapak Luar Bangunan GKI Sidoarjo  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

### 3. Tahap *Point a View*

Kenyamanan dalam desain interior gereja meliputi aspek material, susunan ruang, warna, dan suasana yang tercipta. Sayangnya, karena ruang ibadah ini sudah melalui fase renovasi dan diperluas, ruangan kehilangan visual yang harmonis. Hal ini tampak dari penggunaan bahan dan warna lantai yang berbeda di tiap ruangan, yang menciptakan kesan ruang yang terpecah dan suasana yang tidak menyatu. Ozler *et al.* (2023) menegaskan bahwa warna berpengaruh terhadap persepsi ruang dan suasana hati, terutama dalam konteks spiritual.

Furnitur juga bisa menjadi sumber ketidaknyamanan. Penggunaan *furniture* dengan tingkat kenyamanan ergonomi yang rendah, berpotensi mengurangi durasi konsentrasi dan keterlibatan jemaat selama kegiatan ibadah berlangsung. Hal ini mengganggu konsentrasi jemaat saat ibadah. Selain itu, tata letak furnitur yang tidak ideal memperburuk persepsi keteraturan dan sirkulasi ruang. Jarak sirkulasi dan keseimbangan visual menjadi penting untuk meningkatkan kenyamanan visual dalam ruang ibadah.

Masalah lainnya adalah penempatan lampu yang tidak strategis dan distribusi cahaya yang tidak merata menimbulkan area yang terlalu terang atau gelap. Holmes (2014) menyatakan bahwa pencahayaan yang tepat memperkuat fokus spiritual dan kenyamanan visual, serta pentingnya pencahayaan yang mendukung kekhusyukan tanpa menyilaukan. Selain itu, beberapa zona tertutup kolom menghalangi pandangan ke mimbar. Instalasi kabel yang tidak rapi pun memperburuk tampilan ruang. Beberapa ruang seperti kelas Sekolah Minggu atau ruang rapat belum berfungsi secara optimal. Banyak ruang mempertahankan fungsi lama yang tak lagi relevan, sehingga menghambat fleksibilitas kegiatan. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi fungsi ruang agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan aktivitas gereja.

Selain kenyamanan, aspek keamanan juga wajib diperhatikan. Lantai yang tidak rata dan memiliki perbedaan ketinggian tanpa pengamanan berisiko menyebabkan kecelakaan, terutama bagi anak-anak dan lansia. Penggunaan material licin memperbesar potensi terpelesep. Akses ke ruang seperti toilet atau kelas anak sering kali melalui tangga curam. Ini menunjukkan perlunya akses yang universal dalam desain interior gereja. Masalah keselamatan lainnya adalah minimnya sistem pengamanan kebakaran, beberapa ruang belum dilengkapi Alat Pemadam Api Ringan (APAR) atau detektor asap. Mengingat gereja merupakan ruang publik dengan kapasitas besar, maka penempatan elemen keselamatan harus menjadi bagian dari desain, tanpa mengganggu estetika.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pengguna, permasalahan utama interior GKI Sidoarjo tidak hanya terletak pada aspek fisik ruang, tetapi juga pada belum optimalnya kualitas pengalaman ibadah komunal. Kondisi visual ruang yang kurang harmonis, keterbatasan kenyamanan furnitur, pencahayaan yang tidak merata, serta fleksibilitas ruang yang belum optimal mempengaruhi kenyamanan emosional dan keterlibatan jemaat dalam aktivitas ibadah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain interior yang mampu menghadirkan suasana ruang yang aman, nyaman, harmonis, dan mendukung interaksi sosial-spiritual jemaat. Adapun permasalahan interior gereja dikelompokkan sebagai berikut.

#### Aspek Kenyamanan:

- Material yang digunakan tidak konsisten dan terkesan tidak rapi akibat renovasi yang dilakukan. Solusi yang dibutuhkan adalah penggunaan material yang seragam untuk menciptakan kualitas visual dan suasana ruang ibadah yang harmonis.
- Furnitur lama seperti kursi kayu dan kursi lipat dianggap tidak nyaman untuk digunakan dalam waktu lama. Perlu ditambahkan bantalan dan bahan pelapis untuk kenyamanan duduk.
- Ketidakharmonisan visual akibat penggunaan material dan warna lantai yang berbeda menciptakan persepsi ruang yang terfragmentasi, sehingga mengurangi kesatuan suasana interior gereja. Untuk itu, diperlukan skema warna material yang harmonis untuk memperkuat kesatuan visual interior.
- Fungsi beberapa ruang tidak terpakai tetap dipertahankan, sehingga tidak efisien. Evaluasi fungsi ruang diperlukan agar dapat dioptimalkan sesuai kebutuhan jemaat saat ini.

- e. Visual dan pencahayaan terhalang oleh kolom-kolom yang menghalangi pandangan jemaat dan kabel listrik terlihat tidak rapi. Untuk pencahayaan, warnanya tidak merata. Perlu penataan ulang agar estetika terjaga, serta pencahayaan disarankan putih hangat atau netral untuk menciptakan suasana hushed.

#### Aspek Keamanan:

- a. Material/bahan lantai tidak disesuaikan dengan intensitas aktivitas pengunjung. Untuk itu, disarankan menggunakan material yang tahan lama, anti slip, dan mudah dibersihkan.
- b. Akses sirkulasi ke toilet cukup jauh dan harus melewati tangga, menyulitkan anak-anak. Sirkulasi sebaiknya dirancang tanpa hambatan, terutama untuk aksesibilitas anak dan lansia.
- c. Beberapa ruang tidak dilengkapi dengan APAR dan sistem deteksi asap. Penting untuk memasang sistem pencegah kebakaran sesuai standar keselamatan.
- d. Perbedaan tinggi lantai/*ground plane* tidak merata dan berisiko menyebabkan jemaat jatuh. Ketinggian lantai sebaiknya disamakan dan memiliki daya cengkram yang baik untuk mencegah tergelincir.

Selain aspek kenyamanan dan keamanan, kualitas kebersamaan jemaat juga dipengaruhi oleh pengaturan ruang ibadah. Tata letak furnitur, orientasi visual, serta fleksibilitas ruang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial dan keterlibatan jemaat dalam aktivitas ibadah bersama. Ruang yang mampu mendukung komunikasi visual dan kedekatan antar pengguna akan memperkuat rasa komunitas dan pengalaman spiritual kolektif.

#### 4. Tahap *Ideate*

Berdasarkan analisis permasalahan di depan, konsep desain interior gereja ditetapkan dengan memperhatikan tiga hal utama, yaitu 1) desain yang berfokus pada keselamatan, 2) suasana yang nyaman, dan 3) keseimbangan antara fungsi dan nilai spiritual. Ketiga hal tersebut bertujuan untuk menciptakan ruang ibadah yang aman secara fisik, tenang, damai secara emosional, serta dapat mendukung suasana spiritualitas jemaat. Desain yang mengutamakan keselamatan memastikan bahwa segala aspek, seperti bentuk, bahan, dan tata letak, dirancang agar tidak membahayakan pengguna. Selain itu, kenyamanan untuk mendukung kualitas ibadah dicapai melalui suasana ruang yang tenang, hangat, serta tidak mengganggu perhatian jemaat saat beribadah. Keseimbangan antara fungsi dan nilai spiritualitas memastikan bahwa desain ruang tetap fleksibel dan memenuhi kebutuhan berbagai aktivitas gereja. Dengan menggabungkan ketiga prinsip tersebut, diharapkan perancangan interior gereja lebih terbuka, bermakna, serta sesuai kebutuhan semua jemaat.

#### Prinsip konseptual utama, yakni:

- a. *Safety-Oriented Design*: Desain harus menjamin keselamatan jemaat dengan menghindari risiko kecelakaan. Tidak menggunakan material tajam, licin, atau pencahayaan yang tidak memadai.
- b. *Comfort-Centric Atmosphere*: Desain dapat memberikan pengalaman ibadah yang nyaman dan bersahabat, sehingga tidak boleh terlalu mencolok atau menyilaukan agar suasana tetap tenang dan damai.
- c. *Functional-Spiritual Balance*: Desain harus selaras dengan fungsi ruang ibadah sekaligus memperkuat makna spiritual. Elemen interior mendukung suasana sakral dan reflektif tanpa mengganggu aktivitas rohani.

Ketiga prinsip tersebut dirumuskan sebagai respons terhadap temuan utama pada tahap observasi, yaitu adanya risiko keselamatan akibat perbedaan level lantai, ketidaknyamanan visual akibat material yang tidak seragam, keterbatasan fleksibilitas ruang, serta belum optimalnya kualitas kebersamaan jemaat dalam aktivitas ibadah dan pelayanan. Dengan demikian, konsep desain tidak hanya diarahkan pada pembaruan visual, tetapi juga pada penyelesaian persoalan fungsional, psikologis, dan sosial-spiritual pengguna ruang. Selain ketiga prinsip tersebut, konsep kebersamaan jemaat diwujudkan melalui pengaturan tata ruang yang mendukung keterhubungan visual, fleksibilitas kegiatan, dan interaksi lintas kelompok usia. Orientasi kursi ke arah mimbar, penyediaan ruang multifungsi, serta pengaturan furnitur yang mudah dipindahkan menjadi strategi untuk memperkuat pengalaman ibadah dan perasaan memiliki ruang gereja.

#### 5. Tahap *Prototype*

Penerapan konsep desain di atas berfokus pada empat ruang yang akan dirancang, yakni Ruang Ibadah, Ruang KPR, Ruang Sekolah Minggu, dan Ruang Konsistori, dengan mempertahankan prinsip-prinsip keselamatan, kenyamanan, dan kesatuan visual yang harmonis.

##### 5.1. Ruang Ibadah

Ruang ibadah utama menggunakan elemen interior kaca patri, panel dinding, dan material lantai *doff* dengan tata ruang linear dan bentuk geometris sederhana. Desain kursi jemaat dibuat minimalis dengan bahan spons agar nyaman digunakan. Warna ruang didominasi oleh warna netral seperti krem, abu-abu, coklat, dan putih yang menciptakan kesan tenang dan hushed. Sistem utilitas menggunakan pencahayaan LED, penghawaan *Air Conditioner* (AC) tipe split, serta dilengkapi *Closed-Circuit Television* (CCTV), *sprinkler*, dan *smoke detector* untuk menunjang keamanan.

Penerapan kaca patri pada ruang utama gereja berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendeta yakni Pdt. Leonard, disampaikan bahwa desain mimbar perlu diperbarui agar menampilkan simbol yang tepat sesuai teologi GKI. Simbol yang terletak di tengah ruang ibadah seharusnya bukan hanya salib Kristus, tetapi juga merepresentasikan Allah

Tritunggal, yang meliputi Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Oleh karena itu, dalam rancangan mimbar terbaru, simbol yang digunakan disesuaikan agar mencerminkan makna teologis tersebut secara utuh. Semua desain kaca patri juga mencerminkan visi GKI. Berikut ini merupakan simbol Kedamaian menurut Alkitab, yakni:

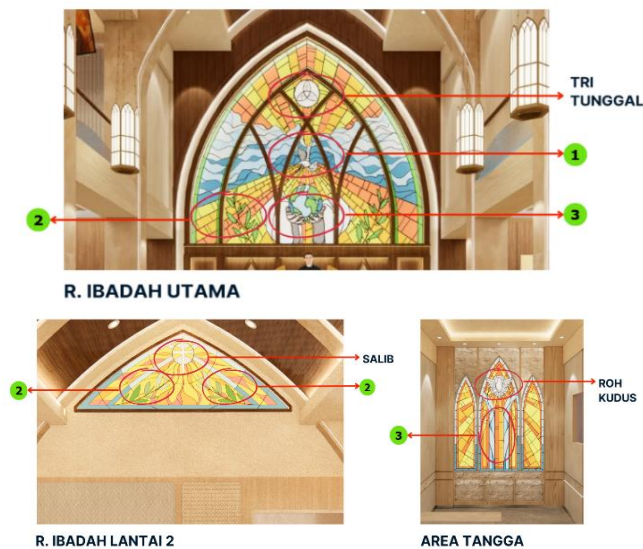
- Burung merpati dengan ranting zaitun merupakan simbol perdamaian dan pengharapan baru setelah penghakiman. (Kejadian 8:11)
- Pohon Zaitun memiliki makna kedamaian, kelimpahan, dan berkat Tuhan (Mazmur 52:10)
- Takhta Allah digambarkan sebagai takhta keadilan dan kebenaran (Mazmur 89:15).



**Gambar 3.** Denah *Layout* Gereja yang Dirancang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



**Gambar 4.** Ruang Ibadah Utama (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



**Gambar 5.** Implementasi Kaca Patri  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Pada bagian dinding di atas mimbar pendeta, terdapat dekorasi kaca patri dalam *frame* bentuk lengkung, yang berarti Firman Tuhan akan disampaikan melalui hambanya selaku Pendeta. Penggunaan kaca patri berfungsi sebagai elemen dekoratif dan pembentuk ruang yang mendukung penciptaan atmosfer spiritual serta memperkuat pengalaman emosional dan reflektif jemaat dalam ruang ibadah. Simbol Tritunggal, burung merpati, ranting zaitun, dan elemen *flora* (bunga lily dan mawar putih) dipilih untuk menghadirkan makna kedamaian, pengharapan, kesucian, dan kasih ilahi. Secara spasial, elemen ini menjadi titik fokus visual yang mengarahkan perhatian jemaat ke area mimbar, sekaligus memperkuat suasana sakral dan reflektif dalam ibadah.

Pada ruang ibadah, material yang digunakan telah dirancang secara menyatu dan konsisten antara sayap kiri dan kanan, meliputi lantai, dinding, plafon, dan elemen pengisi ruang. Lantai menggunakan granit *doff* yang tidak licin dan mudah dirawat, sehingga mendukung kenyamanan dan keamanan jemaat. Plafon menggunakan sistem *hanging ceiling* yang tidak menutup seluruh permukaan, sehingga kabel tetap tertutup, namun mudah diakses untuk pemeliharaan.

Furnitur telah disesuaikan dengan ukuran ruang, sehingga tidak memerlukan tambahan kursi lipat. Jalur utama bagian tengah disediakan selebar 120 cm, sesuai standar ergonomi. Penggunaan furnitur ergonomis ini penting untuk mendukung kenyamanan postur tubuh jemaat selama aktivitas ibadah dengan durasi yang cukup panjang (Panero & Zelnik, 1979). Sirkulasi pada sisi kiri dan kanan yang semula hanya 60–70 cm, kini telah diperluas menjadi 80 cm agar memenuhi standar minimal kenyamanan SNI dan mendukung mobilitas jemaat. Warna ruang diterapkan secara konsisten untuk menciptakan suasana yang menyatu dan mendukung kekhusyukan ibadah, sekaligus fleksibel untuk berbagai kegiatan gereja lainnya. Sistem pencahayaan dirancang agar merata dengan lampu *warm white* untuk menghadirkan suasana akrab. Pencahayaan *warm white* dipilih, karena mampu menciptakan persepsi ruang yang lebih hangat, tenang, dan mendukung suasana reflektif dalam ruang ibadah.

Permasalahan visual seperti kolom struktural yang menutup pandangan ke mimbar diatasi dengan penambahan TV 42 inci pada beberapa zona, serta pengaturan arah kursi jemaat yang dimiringkan 8 derajat ke arah mimbar. Kabel-kabel yang sebelumnya terlihat kini disembunyikan melalui sistem plafon gantung. Terkait *ground plane*, perbedaan ketinggian 40 cm antara sisi kiri dan bagian tengah–kanan telah diselesaikan dengan meratakan lantai, sehingga seluruh area berada pada level yang sama. Hal ini meningkatkan keamanan, kenyamanan, serta mencegah rembesan air saat musim hujan.



R. IBADAH SAYAP KIRI



R. IBADAH SAYAP KANAN

**Gambar 6.** Ruang Ibadah  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Pada lantai 2 terlihat bahwa plafon gereja ini cukup tinggi, namun jika dicat putih polos, akan terasa kosong atau terlalu luas. Dengan menggunakan warna gelap dan tekstur kayu, plafon terasa lebih dekat dan proporsional, menciptakan keseimbangan visual secara vertikal. Selain itu, warna coklat tua pada bagian belakang mimbar membuat fokus ruangan tertuju pada altar.



**Gambar 7.** Ruang Ibadah Lantai 2  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan penjelasan strategi perencanaan ruang tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan jemaat tidak hanya dicapai melalui pembaruan estetika, tetapi melalui penyelesaian masalah visual, ergonomis, sirkulasi, dan keselamatan secara terpadu. Penyatuan material dan warna memperkuat kesan ruang yang harmonis, sedangkan pengaturan orientasi kursi dan tambahan media visual membantu mengurangi hambatan pandangan akibat kolom struktural.

### 5.2. Ruang Komisi Pembinaan Remaja (KPR)

Ruang KPR dirancang agar fleksibel dan dinamis melalui penggunaan partisi geser yang memungkinkan fungsi ruang berubah sesuai kebutuhan. Elemen akustik ditambahkan untuk mendukung kegiatan seperti latihan musik atau ibadah remaja. Kursi yang digunakan mudah dipindahkan dan diatur ulang sesuai formasi kegiatan. Skema warna mengikuti nuansa netral agar tetap harmonis dengan area lainnya, namun tetap terasa muda dan energik.

Ruang KPR, plafonnya dibuat miring dan terdapat *artificial light*. Cahaya di sela kisi memberi ilusi dimensi dan kedalaman, memberikan kesan terbuka dan bernapas maknanya, ruang ini juga sebagai tempat jemaat untuk bernapas di tengah kesibukan mereka setiap hari, dan kembali kepada hadirat Tuhan. Plafon menggunakan material cat tekstur untuk bagian plafon agar ruang tidak dingin atau kaku seperti permukaan *flat*. Cat tekstur kelebihanannya, cukup *low maintenance*, menyamarkan ketidaksempurnaan permukaan plafon dan juga berguna untuk menyebarkan pencahayaan agar lebih lembut (tidak terlalu silau), membantu menciptakan suasana tenang di ruang ibadah. Selain itu, cat tekstur umumnya lebih tahan terhadap jamur dan kelembaban dibandingkan dengan cat biasa. Pada sisi dinding ditambahkan panel dinding akustik agar audio gereja dapat terdengar dengan maksimal tanpa memantul.

Ruang KPR merupakan ruang multifungsi, sehingga digunakan *top-hung sliding* yang didukung oleh rel kuat di bagian atas serta *floor guide* di bawah untuk menjaga kestabilan dan mencegah pergerakan oleng. Jika partisi ditutup, ruangan bisa digunakan untuk kegiatan KPR. Jika partisi dibuka ruangan bisa digunakan untuk ruang ibadah jemaat. Untuk mendukung kenyamanan duduk jangka panjang seperti ibadah, digunakan kursi jenis *stackable* (bisa ditumpuk) sebagai pengganti kursi lipat konvensional berbahan logam. Kursi ini memiliki sejumlah keunggulan, antara lain struktur yang lebih stabil dan kokoh karena tidak menggunakan engsel yang rentan longgar. Fleksibilitas ruang KPR sebagai ruang multifungsi menjadi strategi penting dalam mendukung kebersamaan jemaat lintas usia dan lintas aktivitas. Partisi geser memungkinkan ruang beradaptasi antara kegiatan kelompok kecil dan perluasan ruang ibadah, sehingga ruang selain berfungsi secara teknis, juga menjadi medium interaksi sosial dalam pelayanan komunitas.



**Gambar 8.** Ruang KPR  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

### 5.3. Ruang Sekolah Minggu

Ruang ini menonjolkan karakter edukatif dan spiritual melalui panel dinding bergambar Tuhan Yesus yang sedang mengajar anak-anak di bukit sebagai elemen utama. Perabot dirancang ergonomis sesuai dengan dimensi khusus anak-anak balita dan SD, meliputi ukuran meja dan kursi yang proporsional dan aman. Skema warna menggunakan warna edukatif seperti merah, kuning, biru, dan hijau untuk membangun suasana ceria dan stimulatif bagi anak-anak.

Pada Ruang Sekolah Minggu, material, warna dan tata ruang sudah dirancang dengan mempertimbangkan fokus anak saat guru mengajar dengan tata meja serta kursi yang menghadap ke depan. *Furniture* menggunakan kombinasi warna-warna yang cerah, sudut yang tumpul, serta material lantai *anti-slip* dan penambahan karpet mat untuk kegiatan tanpa meja dan kursi. Ruang Sekolah Minggu dirancang dengan konsep utama, Yesus mengajar anak-anak di bukit.

Pemilihan furnitur bersudut tumpul, lantai anti-slip, dan warna cerah pada ruang sekolah minggu menunjukkan bahwa desain ruang anak dirancang dengan pertimbangan aspek estetika, keamanan, stimulasi visual, dan kenyamanan psikologis. Namun, penggunaan warna primer perlu tetap dikendalikan agar tidak menimbulkan distraksi visual yang berlebihan selama proses pembelajaran berlangsung.



R. SEKOLAH MINGGU BALITA



R. SEKOLAH MINGGU SD

**Gambar 9.** Ruang Sekolah Minggu Balita dan Sekolah Dasar  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

#### 5.4. Ruang Konsistori

Ruang konsistori berfungsi sebagai ruang pertemuan, diskusi dan doa para majelis, menggunakan elemen cermin untuk memberikan kesan luas dan terang. Perabot utama berupa meja dan kursi *meeting* yang ergonomis serta dilengkapi lemari penyimpanan untuk menyimpan dokumen dan perlengkapan rapat. Skema warna tetap mempertahankan nuansa netral (krem, abu-abu, coklat, putih) guna menciptakan atmosfer profesional, namun tetap tenang dan hangat.

Permasalahan pada ruang ini adalah jumlah furnitur yang tersedia tidak memadai untuk menampung seluruh pengguna, khususnya bagi enam orang yang harus berdiri akibat keterbatasan kursi. Selain itu, jenis kursi yang digunakan tidak sesuai untuk ruang dengan fungsi formal, karena tidak memberikan dukungan kenyamanan maupun tampilan yang representatif. Pemilihan warna untuk material interior terkesan acak dan tidak memiliki dasar konseptual yang jelas. Ketidaksesuaian warna ini berdampak pada hilangnya kesan formal dan harmonis dalam ruang, yang seharusnya mendukung kegiatan ibadah dan rapat resmi. Secara visual, selain ruang yang memang memiliki ukuran yang sempit, ruang tampak tidak tertata rapi karena banyaknya barang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tempat penyimpanan yang memadai, sehingga menciptakan kesan berantakan dan mengganggu kenyamanan visual pengguna.

Seluruh permasalahan tersebut telah diselesaikan melalui penyesuaian jumlah dan jenis furnitur dengan kapasitas dan fungsi ruang, yaitu 6 kursi yang ergonomis dan mendukung kesan formal. Skema material warna telah diatur sehingga selaras. Selain itu, desain baru ruang Konsistori juga menyediakan *storage* yang memungkinkan barang-barang tersimpan rapi dan tidak mengganggu tatanan visual ruang.

Pada dinding, juga diberi quotes “*We walk by faith, not by sight*” dari bahan akrilik, sebagai pengingat bahwa dalam setiap keputusan dan pelayanan, setiap pelayan dipanggil untuk berjalan dengan iman, bukan hanya berdasarkan apa yang terlihat secara logika. Kutipan ini berfungsi sebagai pengingat rohani, bahwa dasar pertimbangan utama adalah iman kepada Tuhan, bukan hanya perhitungan manusia.

Perbaikan Ruang Konsistori tidak hanya menyelesaikan masalah keterbatasan furnitur dan penyimpanan, tetapi juga memperkuat fungsi ruang sebagai area transisi spiritual sebelum ibadah. Suasana formal, tenang, dan tertata mendukung kesiapan mental pendeta dan majelis dalam menjalankan pelayanan.



**Gambar 10.** Ruang Konsistori  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

## Simpulan

Redesain interior Gereja Kristen Indonesia di Sidoarjo dilakukan untuk menciptakan ruang ibadah yang aman, nyaman, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan aktivitas serta karakter pengguna ruang. Penerapan konsep desain pada ruang ibadah utama, Ruang KPR, Ruang Sekolah Minggu, dan Ruang Konsistori menunjukkan kesatuan karakter interior yang modern, sederhana, fungsional, dan harmonis, tanpa menghilangkan identitas spiritual gereja sebagai ruang ibadah dan ruang kebersamaan jemaat. Hasil perancangan menunjukkan bahwa kualitas suasana ruang ibadah dipengaruhi oleh aspek keterpaduan fungsi ruang, estetika visual, keamanan fisik, kenyamanan emosional, serta kemampuan ruang dalam mendukung interaksi dan pengalaman spiritual jemaat. Pemilihan material, pencahayaan, warna, tata letak furnitur, dan pengaturan sirkulasi memiliki peran penting dalam membangun suasana ruang yang tenang, hangat, dan mendukung kekhusyukan ibadah bersama. Selain itu, pendekatan desain yang berorientasi pada karakter aktivitas dan kebutuhan pengguna menghasilkan ruang yang lebih responsif terhadap berbagai bentuk pelayanan dan kegiatan gereja. Ruang ibadah dirancang untuk mendukung fokus dan kenyamanan jemaat, Ruang KPR menghadirkan fleksibilitas untuk aktivitas komunal dan pembinaan remaja, Ruang Sekolah Minggu mendukung keamanan dan suasana belajar anak, sedangkan Ruang Konsistori menciptakan suasana formal dan reflektif bagi pelayanan majelis dan pendeta. Dengan demikian, desain interior gereja berfungsi sebagai pembentuk kualitas visual ruang, sekaligus sebagai media yang mampu memperkuat rasa kebersamaan, keterlibatan jemaat, dan pengalaman spiritual dalam aktivitas ibadah. Perancangan yang kontekstual dan berorientasi pada pengguna menunjukkan bahwa interior gereja memiliki peran penting dalam mendukung kualitas interaksi sosial dan spiritual jemaat secara menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Baku, E. (2013). *Tradition and liturgy: Centralising Tendencies of Lutheran Church Architecture in Hungary During the Interwar Period*. *Periodica Polytechnica Architecture*, 44(1), 1-8. <https://doi.org/10.3311/PPar.7297>.
- Holmes, D. (2014). *Lighting for the Built Environment: Places of Worship*. Chartered Institution of Building Services Engineers, London, England.
- Brown, T. (2008). *Design Thinking*. Harvard Business Review.
- Ozler, K. A., Hidayetoglu, M. L., & Yildirim, K. (2023). Effect of Wall Colors and Usage Rates on the Perception of Interior Spaces. *Journal of Science*, 36(3), 965-982. <https://10.35378/gujs.1120440>.
- Widmer, S. (2024). *Designing Children's Ministry Spaces: 4 Priorities to Help Your Church Flourish*. <https://catalystbuilds.com/blog/construction/designing-childrens-ministry-spaces-4-priorities-to-help-your-church-flourish/>.
- Fitriyana, N. (2014). Sejarah Singkat Gereja Perdana [PDF]. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 15(1), 147-192. <https://media.neliti.com/media/publications/98701-ID-sejarah-singkat-gereja-perdana.pdf>
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Naibaho, P. D. R. (2023). Kajian Kenyamanan Visual dalam Rumah Ibadah Katolik. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 47–56. <https://doi.org/10.54367/alur.v6i1.2658>.
- Panero, J. & Zelnik, M. (1979). *Human Dimension and Interior Space*. New York: Watson-Guptill Publications.
- Rafi, A., Ani, S. P., & Pasaribu, R. P. (2025). Evaluasi Konsep Ramah Anak berdasarkan Teori Gestalt pada Tekstur Desain Fungsi Ruang di Lingkungan Ruang Dalam Hunian Vertikal (Studi Kasus Rumah Susun di Kota Kendari). *Sultra Civil Engineering Journal (SCiEJ)*, 6(2), 577-587. <https://doi.org/10.54297/sciej.v6i2.1292>.
- Simon, H. A. (1969). *The Sciences of the Artificial*. Third Edition. The MIT Press, London, England.
- Valentia, V., Wibowo, M., & Wondo, D. (2013). Konsep Perancangan Interior Ruang Kelas Sekolah Minggu Gereja GPdI di Sidoarjo. *Intra: Jurnal Desain Interior*, 1(2), 1-17.
- Zeisel, J. (2006). *Inquiry by Design: Environment/Behavior/Neuroscience in Architecture, Interiors, Landscape, and Planning*. W. W. Norton & Co., New York.